
PENYIMPANGAN MAKSIM RELEVANSI DALAM FILM “PENGUASA DUNIA” KARYA LULA ALBAH

Aulya Sowmya Ramadhina¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: aulya.20059@mhs.unesa.ac.id

Lucky Angel Fridayanti²

Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: luckyangel0440@gmail.com

Abstrak

Maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah merupakan bentuk salah satu wujud penggunaan bahasa aspek prinsip kerja sama yang digunakan di dalam percakapan para tokoh. Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan wujud penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini sebagai penelitian yang menggunakan kajian pragmatik. Teori yang digunakan yaitu prinsip kerja sama maksim relevansi menurut Grice. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik semak dan catat. Sumber data dan data dalam penelitian ini yaitu film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini. *Handphone*, laptop, serta alat tulis menjadi instrumen pendukung. Data dikumpulkan melalui transkripsi, lalu digolongkan, pengkodean, penganalisisan, lalu disimpulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah mengandung wujud penyimpangan maksim relevansi dengan tujuan tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Kata Kunci: maksim relevansi, penyimpangan maksim, tujuan tutur

Abstract

The maxim of relevance in the film "Penguasa Dunia" by Lula Albah is a form of language use in aspects of the principle of cooperation used in the characters conversations. This research has a purpose to describe form of the deviation from the maxim of relevance in the film "Penguasa Dunia" by Lula Albah. To achieve this goal, this research is a research that uses pragmatic studies. The theory used is the maxim of relevance cooperation principle according to Grice. The method used is descriptive qualitative with research and note-taking techniques. The source of data and data for this research is the film "Penguasa Dunia" by Lula Albah. Researchers are the main instrument in this research. Handphone, laptop, and stationery are supporting instruments. Data is collected through transcription, then classified, coding, analyzing, then concluded. The results of this research show that the film "Penguasa Dunia" by Lula Albah contains form of the deviations from the maxim of relevance with the purpose of assertive, directive, commissive, and expressive speech acts.

Keywords: maxim of relevance, the deviation of maxim, speech purpose

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi ada beberapa unsur yang disebut dengan penutur dan mitra tutur. Penutur yaitu sebagai orang yang berbicara, sedangkan mitra tutur yaitu orang yang menjadi sasaran penutur ketika berbicara. Jadi disini mitra tutur mempunyai sifat *responsive*. Ketika melakukan kegiatan komunikasi, penutur harus bisa menerapkan dan mematuhi kaidah atau peraturan dalam percakapan. Kaidah atau peraturan tersebut diperhatikan supaya percakapan bisa dipahami dan dimengerti maksud dan tujuannya dengan gamblang oleh mitra tutur atau orang yang diajak berbicara. Tapi sejatinya manusia biasa, tidak selalu bisa mengerti dan memahami keadaan yang akan terjadi. Contohnya bisa saja dengan sengaja atau tanpa sengaja antara penutur dan mitra tutur tersebut melanggar peraturan dalam percakapan. Sehingga menimbulkan salah satu hal yang implisit dalam percakapan. Supaya tuturan tersebut bisa dipahami salah satunya bisa dengan cara didasarkan dari mempelajari kajian linguistik dalam penelitian pragmatik.

Berdasarkan dari unsur komunikasi yaitu penutur dan mitra tutur merupakan wujud salah satu peristiwa yang disebut dengan tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur merupakan wujud dari penelitian tentang menggunakan kalimat dari semua hal yang dilakukan (Tarigan, 2015:31). Tindak tutur adalah wujud konkret fungsi-fungsi bahasa yang menjadi landasan analisis pragmatik (Rahardi, 2010:52). Menurut Searle (Anggreni, 2018:22) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika percakapan dan yang menjadi acuan utama yaitu: (a) representatif, yaitu memberi tahu mengenai suatu hal; (b) komisif, yaitu menyatakan jika akan melakukan salah satu hal; (c) deklaratif, yaitu menggambarkan perubahan dalam salah satu keadaan yang berhubungan.

Menurut Surana (2021:32) menjelaskan bahwa di dalam percakapan biasanya bahasa disalahgunakan sehingga menyimpang dari wujud aslinya. Prinsip kerja sama penting sekali dalam percakapan yang bisa menjadi acuan hasil dari kegiatan percakapan. Adanya prinsip kerja sama ini menjadikan penutur secara tidak langsung memperhatikan keadaan dan kondisi mitra tutur. Sehingga penutur bisa memilih bahasa yang sesuai untuk keadaan mitra tuturnya. Penyimpangan prinsip kerja sama itu terjadi bukan karena disengaja atau tanpa tujuan. Ada alasan-alasan tertentu yang menjadikan salah satu orang melakukan atau mau melanggar prinsip kerja sama di dalam percakapan.

Contohnya memberi candaan dalam percakapan supaya keadaan tidak tegang dan lebih enak. Bab itu jelas melanggar dan menyimpang dari prinsip kerja sama dalam percakapan. Keadaan tersebut bisa dijadikan bahan kajian karena prinsip kerja sama sebagai

faktor yang bisa menentukan berhasil atau tidaknya di dalam percakapan. Tapi kenyataannya masih jarang yang mematuhi aturan ini. Apa lagi jika ada hubungannya dengan budaya dalam bahasa Indonesia yang dijelaskan semakin panjang percakapan, semakin dianggap sopan. Faktanya hal itu tentunya melanggar maksim relevansi di dalam prinsip kerja sama percakapan. Seharusnya mewujudkan percakapan yang efektif dan relevan supaya sambung antara topik yang sedang dituturkan. Terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama percakapan bisa menjadi faktor yang dilandasi dari kesantunan bahasa dan konteks menggunakan bahasa. Pelanggaran prinsip kerja sama percakapan ini bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan siapa saja, seperti di percakapan sehari-hari, di percakapan resmi dan tidak resmi. Dari percakapan di kelas kuliah, warung kopi, rumah, sampai acara debat di gedung perwakilan rakyat, pagelaran seni budaya Jawa, dan bisa terjadi di salah satu bidang seni yaitu film.

Percakapan ketika melakukan komunikasi dalam film akan mewujudkan tindak tutur dengan menerapkan prinsip kerja sama. Tindak tutur tersebut dimunculkan oleh setiap tokoh film dalam percakapan. Tujuan dan isi cerita yang ada di film tersebut bisa dipahami pemirsa dengan mudah jika ada tindak tutur. Karena film termasuk audiovisual, artinya film tersebut bisa dilihat dan bisa didengarkan. Selain itu, bisa lebih memudahkan karena dari adanya film, apa yang dilihat dan didengar bisa lebih jelas dan paham daripada yang hanya bisa dibaca dan didengarkan. Apa lagi anak generasi sekarang yang disebut dengan Gen Z, mestinya lebih sering dan senang dengan film dan drama. Keunggulan dari mendengarkan cerita yang wujudnya seperti film selain bisa dilihat dan didengar, juga bisa memahami ekspresi oleh para tokoh tanpa harus membayangkan atau berangan-angan. Tidak membutuhkan imajinasi yang banyak untuk bisa merasakan masuk dalam cerita tersebut supaya lebih paham tentang alur dan pesan di dalamnya. Film mempunyai sifat alat komunikasi massa yang dinamis. Menurut Ismail (Lutviah, 2022:4) apa yang didengarkan oleh telinga dan dilihat oleh mata masih lebih cepat dan lebih mudah dipegang daripada yang hanya bisa dibaca dan membutuhkan imajinasi tinggi. Film bisa disebut sebagai jembatan antara pesan dan solusi terhadap tema yang diusung yang cocok dengan konflik yang ada di masyarakat, seperti budaya, perilaku sosial, politik, dan ekonomi.

Dalam penelitian ini, dari pembagian teori prinsip kerja sama yang digunakan yaitu teori prinsip kerja sama maksim relevansi. Menurut Grice, kedua pihak dalam berkomunikasi, termasuk penutur dan mitra tutur harus mengerti prinsip kerja sama (*Cooperative principle*) dan mitra tutur harus bisa mengerti jika penutur sudah melanggar salah satu atau beberapa maksim atau submaksim, sehingga menghasilkan implikatur

percakapan. Menurut Wang (Xiao, 2020:160) sejatinya maksim menjelaskan arti implisit dengan cara supaya serangkaian aturan digunakan untuk menyediakan landasan teoritis tentang kealamiah implikatur percakapan dan juga memberi perspektif baru untuk kita menganalisis dan mengerti.

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah (1) bagaimana wujud penyimpangan maksim relevansi dengan tujuan tindak tutur asertif, (2) bagaimana wujud penyimpangan maksim relevansi dengan tujuan tindak tutur direktif, (3) bagaimana wujud penyimpangan maksim relevansi dengan tujuan tindak tutur komisif, (4) bagaimana wujud penyimpangan maksim relevansi dengan tujuan tindak tutur ekspresif. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengerti wujud penyimpangan maksim relevansi dengan tujuan tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dalam film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan wujud kualitatif. Sehingga objek kajian yang diteliti berupa kata-kata dan paragraf yang dijelaskan melalui tulisan deskriptif dan tidak berupa angka-angka. Penelitian atau metode kualitatif menyuguhkan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya (Zaim, 2014:13). Untuk mendeskripsikan penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata dan bahasan dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan beberapa metode alamiah (Moleong, 2017:6). Penelitian deskriptif kualitatif ini mewujudkan hasil penelitian dari menjelaskan semua yang akan diteliti dalam film “Penguasa Dunia”. Lalu akan dikupas sampai jelas apa yang menjadi rumusan masalah. Sumber data primer didapat dari adanya objek kajian yang digunakan yaitu film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah. Untuk sumber data sekunder didapat dari referensi buku, jurnal, dan skripsi yang lalu sehingga mendukung data yang didapat dari data primer. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai orang yang melakukan penelitian. Instrumen pendukung yaitu media *handphone*, bolpoin, serta buku catatan.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik dokumentasi, studi pustaka, simak, dan catat. Teknik atau metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Hardani, 2020:149). Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari salah satu orang. Dokumen yang berupa karya, seperti karya seni, yang bisa berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Menurut

Nazir teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan data dengan melakukan telaah terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai macam laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Sari, 2020:43). Menurut Sudaryanto (2015:133) metode simak yaitu salah satu metode mengumpulkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan peneliti tidak ikut dalam percakapan, tapi peneliti hanya menyimak percakapan yang terjadi antar tokoh di dalam film “Penguasa Dunia”. Metode catat yaitu metode lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik semak dan teknik lanjutan di atas (Mahsun, 2012:30). Teknik catat yaitu teknik mencatat semua data menggunakan alat tulis yang kemudian dilakukan klasifikasi. Di penelitian ini akan dilakukan teknik catat secara langsung bersamaan dengan teknik simak. Peneliti mencatat semua tuturan yang dituturkan oleh para tokoh, kegiatan ini juga bisa disebut proses transkrip data. Hasil transkrip data percakapan itulah yang akan menjadi sumber data penelitian ini.

Analisis data sebagai upaya oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam data secara langsung (Sudaryanto, 2015). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu berupa mitra tutur. Alat penentu dalam metode padan ada di luar dan bukan menjadi bagian dari bahasa yang berhubungan. Metode padan pragmatis digunakan untuk menganalisis tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh penutur dan mitra tutur dalam konteks tuturan yang terjadi. Di penelitian ini, peneliti melakukan tahap transkripsi, penggolongan, pengodean, penganalisisan, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan empat wujud penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah dengan tujuan tindak tutur, yaitu (1) tujuan tindak tutur asertif (menjelaskan, membual), (2) tujuan tindak tutur direktif (menasehati, memerintah), (3) tujuan tindak tutur komisif (menawarkan, mengancam), (4) tujuan tindak tutur ekspresif (menyindir, menyalahkan, meminta maaf). Pembahasan tentang wujud penyimpangan maksim relevansi yang terdapat dalam film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah dengan tujuan tindak tuturnya akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

1. Wujud Penyimpangan Maksim Relevansi dalam Film “Penguasa Dunia dengan Tujuan Tindak Tutar Asertif

a. Menjelaskan

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak asertif menjelaskan terjadi saat penutur menjelaskan atau menunjukkan salah satu hal yang penting atau hal yang tidak dimengerti oleh mitra tutur. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

- (33) Ketua karang taruna : *“Terakhir aku karo dekne ki pas lagi mancing. Lah pas dekne nggolek cacing, ngerti-ngerti malah ilang”*
Febri : *“Ngapa eh Mas, Agik nggolek cacing? Cacing bajune ucul apa ya?”*
Ketua karang taruna : *“Kuwi kancing.. kancing.. kancing baju. Woo tak culek matane Mbah Mirkun loh. Hehe nggih Mbah”*

Data (33) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal yang diperbincangkan adalah soal aktivitas terakhir Agik sebelum menghilang. Ketua karang taruna selaku penutur memberikan penjelasan kepada Febri selaku mitra tutur bahwa Agik kegiatan terakhirnya adalah memancing bersama penutur. Penutur mengatakan, saat sedang memancing, cacingnya habis dan Agik mencari cacing, namun ternyata Agik tidak kembali dan menghilang. Mitra tutur malah tidak sambung, dia bingung dan bertanya kenapa Agik mencari cacing. Mitra tutur juga menambahkan pertanyaan cacing baju Agik apa ya lepas kok sampai dicari segala. Penutur yang kesal dengan pertanyaan mitra tutur langsung mengatakan bahwa kata yang tepat adalah “kancing baju” dan bukan “cacing”, namun penutur juga ikut-ikutan dan tidak sambung. Yang bertanya adalah mitra tutur, namun yang ingin dicolok matanya karena terlalu menyebalkan malah Mbah Mirkun. Tuturan tersebut diucapkan dengan kesal, tapi santai dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga penuturan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturannya juga dijelaskan dan tujuan tindak tutur asertif menjelaskan, terbukti dari tuturan penutur tersebut yang menjelaskan asal-usulnya Agik bisa hilang.

b. Membual

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak asertif membual terjadi saat penutur menuturkan salah satu hal yang tidak ada isinya atau berbicara dengan sombong. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

- (35) Febri : “*Mbah... terus leh kula pados medali brajamusti teng pundi nggih?*”
 Mbah Mirkun : “*Kowe wis nyoba nggoleki ing Tokomedia?*”
 Febri : “*Hah? Pripun toh Mbah, Mbah...*”
 Mbah Mirkun : “*Ora ana, ya?*”
 Mbah Mirkun : “*Ehh ning, ning Shopee...*”
 Febri : “*Aneh-aneh mawon Mbah Mirkun niki*”
 Mbah Mirkun : “*Lazada...*”
 Febri : “*Huwaalah, malah lazada barang!*”
 Mbah Mirkun : “*Blibli dot com...*”
 Febri : “*Mbah sampun Mbah... sampun...*”
 Mbah Mirkun : “*Dan masih banyak di marketplace lainnya*”
 Febri : “*Pripun toh Mbah Mirkun iki, muwatane huhh*”

Data (35) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal yang diperbincangkan adalah soal dimana tempat mencari medali brajamusti. Febri selaku penutur mengajukan pertanyaan kepada Mbah Mirkun selaku mitra tutur mengenai dimana penutur dapat mencari medali brajamusti. Mitra tutur menjawab bahwa penutur apa sudah mencoba mencari di Tokomedia. Penutur terkejut ketika mitra tutur menjawab dengan tidak jelas dan tidak sejalan dengan keadaan, apakah benar medali brajamusti dijual di tempat seperti itu. Mitra tutur bahkan melanjutkan ketidakjelasannya sampai menyebutkan berbagai jenis nama dari *marketplace*. Penutur yang mendengarkan hal tersebut berusaha memotong penuturan mitra tutur dan sedikit marah. Tuturan tersebut diucapkan dengan sedikit amarah, namun santai dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturan tersebut dijelaskan dengan tujuan tindak tutur asertif membual, terlihat dari tuturan mitra tutur yang tidak jelas menjawab pertanyaan-pertanyaan penutur.

2. Wujud Penyimpangan Maksim Relevansi dalam Film “Penguasa Dunia dengan Tujuan Tindak Tutur Direktif

a. Menasehati

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak direktif menasehati terjadi saat penutur mengingatkan kepada mitra tutur, bisa juga memberi arahan serta semua hal tentang kebaikan. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

- (52) Putri Arkadewi : “*Aja adigang, adigung, lan adiguna. Ora ana kesakten sing madani kapesten. Awit kapesten iku wis ora ana sing isa ngurungake*”

Pendatik Darah : “*Hehh? Apa kuwi artine?*”
Putri Arkadewi : “*Kan ana subtitle e*”

Data (52) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Topik yang dibicarakan adalah soal Putri Arkadewi melawan Pendatik Darah. Putri Arkadewi selaku penutur memberikan penjelasan kepada Pendatik Darah sebagai mitra tutur bahwa ia tidak boleh bangga menjadi orang, karena tidak ada kekuatan di dunia ini yang dapat menandingi kekuatan Tuhan. Mitra tutur menjawab bahwa maksudnya apa, karena ia tidak memahami bahasa yang diucapkan penutur. Penutur yang marah karena sudah berbicara panjang sekali ternyata tidak dipahami, ia langsung menjawab akan ada *subtitle* dari tuturannya tadi. Tuturan itu diucapkan dengan agak marah dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Di samping itu tuturan dijelaskan sebagai tujuan tindak direktif menasehati, terlihat dari tuturan penutur yang menasehati mitra tutur untuk tidak bersikap sombong hanya karena mempunyai kekuasaan.

b. Memerintah

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak direktif memerintah terjadi saat penutur memerintah mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

(53) Mbah Mirkun : “*Menengo toh, menengo meneng meneng!*”
Febri : “*Mesakke Agik*”
Mbah Mirkun : “*Meneng*”
Febri : “*Nggih Mbah*”
Mbah Mirkun : “*Dikon meneng kok ora meneng-meneng*”
Febri : “*Nggih Mbah sakniki kula meneng temenan*”
Mbah Mirkun : “*Meneng*”

Data (53) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal yang diperbincangkan adalah soal Febri yang tak bisa diam saat hendak tidur. Mbah Mirkun selaku penutur memberikan penjelasan kepada Febri sebagai mitra tutur bahwa jika ingin tidur sebaiknya diam dan jangan banyak bicara. Mitra tutur tidak menanggapi perintah penutur karena menurutnya perintah tersebut hanya penjelasan saja. Bahkan mitra tutur mengaku masih mengingat Agik dan turut berduka cita atas meninggalnya Agik. Penutur yang merasa terganggu dengan mitra tutur karena tidak bisa diberitahu lalu tetap menyuruh agar diam, namun mitra tutur juga tetap menjawab

hingga penutur merasa jengkel dan marah. Tuturan tersebut diucapkan dengan marah dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturan tersebut dijelaskan dengan tujuan tindak tutur direktif memerintah, terbukti dari tuturan penutur yang memerintahkan mitra tutur untuk diam.

3. *Wujud Penyimpangan Maksim Relevansi dalam Film “Penguasa Dunia dengan Tujuan Tindak Tutur Komisif*

a. Menawarkan

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak komisif menawarkan terjadi saat penutur menunjukkan suatu hal kepada mitra tutur dengan tujuan tertentu misalnya ketika ada tamu pasti akan disuguhkan kue atau camilan. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

(60) Febri : *“Mbah, kopine siyos napa mboten Mbah?”*

Mbah Mirkun : *“Ya tuku...”*

Mbah Mirkun : *“Neng alas kok takon kopi”*

Data (60) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal yang dibicarakan adalah soal kopi. Febri selaku penutur mengajukan pertanyaan kepada Mbah Mirkun selaku mitra tutur mengenai kopi yang ditawarkan mitra tutur sebelumnya apakah jadi atau tidak. Mitra tutur menjawab tidak relevan, jawaban mitra tutur *“Ya tuku...”*. Mitra tutur harusnya menjawab jadi atau tidak, karena penutur sebelumnya yang ditawarkan hal tersebut oleh mitra tutur. Ternyata penutur yang disuruh membeli kopinya terlebih dahulu. Tuturan tersebut diucapkan dengan santai dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturan tersebut dijelaskan dengan tujuan tindak komisif menawarkan, terbukti dari tuturan penutur yang menawarkan kopinya jadi apa tidak kepada mitra tutur.

b. Mengancam

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak komisif mengancam terjadi saat penutur menuturkan tuturan yang bermaksud untuk menyatakan maksud, niat, atau rencana melakukan sesuatu. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

- (63) Mbah Mirkun : “*Ngomong maneh, tak jejeg tenan kowe*”
Febri : “*Mboten usah emosi toh Mbah*”
Mbah Mirkun : “*Menengo!*”
Febri : “*Aduh*”
Mbah Mirkun : “*Menengo toh.. meneng*”
Febri : “*Nggih Mbah kula meneng*”

Data (63) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal yang diperbincangkan adalah soal Mbah Mirkun yang ingin istirahat, namun Febri tak bisa diam. Mbah Mirkun selaku penutur memberikan penjelasan kepada Febri sebagai mitra tutur untuk tetap diam dan tidak berbicara. Apabila mitra tutur tidak mau diam, maka penutur mengancam akan menendang mitra tutur. Mitra tutur malah menjawab perkataan penutur. Harusnya mitra tutur tetap diam meskipun keinginannya menjelaskan supaya penutur tidak marah, namun hal ini malah membuat penutur marah. Penutur mengatakan bahwa mitra tutur harus diam, namun mitra tutur tetap tidak diam. Tuturan tersebut diucapkan dengan agak marah, serius dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturan tersebut mempunyai dijelaskan dengan tujuan tindak tutur komisif mengancam, hal ini dibuktikan dari tuturan penutur yang mengancam mitra tutur akan menendang mitra tutur jika ia tidak diam, karena penutur ingin tidur.

4. Wujud Penyimpangan Maksim Relevansi dalam Film “Penguasa Dunia dengan Tujuan Tindak Tutur Ekspresif

a. Menyindir

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak ekspresif menyindir terjadi saat penutur tidak senang dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh mitra tutur. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

- (64) Mbah Mirkun : “*Golek apa kowe ning alas?*”
Febri : “*Mboten og Mbah, niki namung iseng-iseng mawon.*”
Mbah Mirkun : “*Iseng kok ning alas?*”
Mbah Mirkun : “*Nek aku cetha, goleki kayu dienggo jagan geni.*”

Data (64) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Yang dibicarakan adalah soal Febri yang berjalan di tengah hutan. Mbah Mirkun selaku penutur mengajukan pertanyaan kepada Febri selaku

mitra tutur tentang alasan mengapa ia bisa berada di tengah hutan, mungkin sedang mencari sesuatu. Mitra tutur menjawab dengan tidak relevan, malah menjawab hanya iseng saja. Mitra tutur harusnya menjawab apa yang dicarinya, sehingga ia bisa berjalan di tengah hutan. Kemudian penutur langsung menjelaskan dengan menyindir jika iseng kenapa datang ke tengah hutan. Jika penutur memang ada di hutan jelas karena sedang mencari kayu untuk membuat api. Tuturan tersebut diucapkan dengan sedikit amarah, namun santai dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturan tersebut dijelaskan dengan tujuan tindak tutur ekspresif menyindir, hal ini dibuktikan dari tuturan penutur yang menyindir mitra tutur karena tidak jelas mengapa ia berjalan di tengah hutan mencari apa.

b. Menyalahkan

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak ekspresif menyalahkan terjadi saat penutur atau mitra tutur salah dalam tuturan atau perilaku. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

- (67) Robet : “Cincin ini bisa membuat pemakainya berpindah tempat, hanya dengan membayangkan tempat tujuannya atau bahasa lainnya leleportasi”
Agik : “Salah Bang. Sing bener niku, teleportasi”
Robet : “Ah tak usah kau benarkan, sudah tahu aku”

Data (67) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal yang diperbincangkan adalah soal cincin marakungkung. Robet selaku penutur memberikan penjelasan kepada Agik selaku narasumber mengenai fungsi cincin marakungkung. Namun penjelasan tersebut ada kata yang salah yaitu "leleportasi", seharusnya "teleportasi". Oleh karena itu, mitra tutur menyalahkan penutur karena salah. Penutur malah menjawab tidak perlu dikoreksi, dia sudah tahu. Tuturan tersebut diucapkan dengan sedikit amarah, namun santai dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturan tersebut dijelaskan dengan tujuan tindak ekspresif menyalahkan, terbukti dari tuturan mitra tutur yang menyalahkan penutur dengan kata “Salah Bang”, karena salah menyebut kata “teleportasi” dengan sebutan “leleportasi”.

c. Meminta Maaf

Penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” dengan tujuan tindak ekspresif meminta maaf terjadi saat penutur atau mitra tutur merasa bersalah kepada satu sama lain baik dari tuturan atau perilaku. Contohnya seperti petikan data di bawah ini.

(69) Mbah Mirkun : “*Loh! Nggawe kaget wae, kurang ajar kowe!*”
Febri : “*Nggih ngapunten Mbah. Niki Mbah wedange*”
Mbah Mirkun : “*Nah, ngunu loh*”

Data (69) di atas menunjukkan adanya tuturan berupa penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim relevansi. Hal yang dibicarakan adalah soal minum. Mbah Mirkun selaku penutur menjelaskan kepada Febri sebagai mitra tutur jika membuat kaget saja, karena mitra tutur tiba-tiba berada di belakangnya. Mitra tutur malah menjawab dengan meminta maaf kepada penutur dan memberikan minuman yang disuruh untuk membeli oleh penutur sebelumnya. Tuturan tersebut diucapkan dengan sedikit amarah, namun santai dan secara lisan. Antara penutur dan mitra tutur memberikan penjelasan yang tidak relevan, sehingga percakapan tidak dapat berjalan lancar. Selain itu tuturan tersebut dijelaskan dengan tujuan tindak ekspresif meminta maaf, dibuktikan dengan tuturan mitra tutur yang meminta maaf karena telah mengejutkan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bisa disimpulkan di dalam film “Penguasa Dunia” percakapan yang terjadi memuat salah satu prinsip kerja sama oleh Grice. Prinsip kerja sama tersebut yaitu maksim relevansi (*maxim of relevance*). Dalam penelitian ini ditemukan yang menonjol yaitu wujud penyimpangan maksim relevansi. Hal ini bisa dianggap lumrah karena kejadian di dalam film komedi yang sudah pasti akan menimbulkan percakapan yang berupa candaan atau lelucon untuk pemirsa.

Selain wujud penyimpangan maksim relevansi dalam film “Penguasa Dunia” karya Lula Albah ini juga mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tindak tutur di penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan empat tujuan, diantaranya yaitu (1) asertif (berupa menjelaskan, membual), (2) direktif (berupa menasehati, memerintah), (3) komisif (berupa menawarkan, mengancam), (4) ekspresif (berupa menyindir, menyalahkan, meminta maaf).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. P. Y. (2018). Tindak Tutur dan Prinsip Kerjasama dalam Komunikasi pada Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Profesi pada Mahasiswa Manajemen Akomodasi Perhotelan, Stipar Triatma Jaya, Badung, Bali. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 2(1), 20–27.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Lutviah, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 889–910. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p889-910>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 61, 41–53.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surana. (2021). Exploring the Pragmatic of the Javanese Humor. *Asian ESP Journal*, 17(4), 28–46. <https://www.elejournals.com/asian-esp-journal/volume-17-issue-4-3-may-2021/>
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: PT Angkasa Bandung.
- Xiao, C. (2020). An Aspectual Analysis of Grice’s Maxim of Relation: Compared With the Principle of Relevance. *Philosophy Study*, 10(2), 159–165. <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2020.02.007>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Ermanto (ed.)). Padang: Sukabina Press.